



Perkembangan filsafat dan sains Islam pada zaman *renaissance* dan modern: Sejarah, tokoh, konsep, dan aliran

Nurhidayani^{1*}, Noer Azmia²

¹Universitas Sapta Mandiri, Indonesia

²Pascasarjana Institut Agama Islam Darussalam, Indonesia

*nurhidayani@univsm.ac.id

Abstract

The development of Islamic philosophy and science reflects an intellectual dynamism that has continually adapted to social, political, and scientific changes across various historical periods. This study aims to analyze the development of Islamic philosophy and science during the Renaissance and the modern era from the perspectives of history, key figures, concepts, and schools of thought. The study employs a non-interactive qualitative approach through a literature review, utilizing conceptual and descriptive-analytical analyses of relevant literature. The results indicate that during the Renaissance, the Islamic world no longer occupied the pinnacle of intellectual achievement as it had during the classical period, although the ideas of Muslim scientists and philosophers continued to exert a significant influence on European intellectual development. Ibn Sina in the fields of medicine and metaphysics, Ibn Rushd in Aristotelian philosophy and logic, al-Ghazali in epistemology and philosophical criticism, and al-Farabi in political philosophy and logic played a vital role in the transmission of Islamic knowledge to Europe. In the modern era, the Islamic world faced the challenges of colonialism, the development of science and technology, and global social and cultural changes that spurred the emergence of ideas for the renewal of Islamic thought. Thus, the development of Islamic philosophy and science during the Renaissance and the modern era reflects both the continuity of intellectual tradition and a response to the changing times.

Keywords: Islamic Philosophy; Renaissance; Islamic Science; Modernization; Islamic Thought.

Abstrak

Perkembangan filsafat dan sains Islam menunjukkan dinamika intelektual yang terus beradaptasi terhadap perubahan sosial, politik, dan keilmuan pada berbagai periode sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan filsafat dan sains Islam pada masa *Renaissance* dan modern ditinjau dari aspek sejarah, tokoh, konsep, dan aliran pemikiran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif non-interaktif melalui kajian kepustakaan dengan analisis konseptual dan deskriptif-analitis terhadap berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa *Renaissance*, dunia Islam tidak lagi menempati posisi puncak kejayaan intelektual sebagaimana pada periode klasik, meskipun pemikiran para ilmuwan dan filsuf Muslim tetap memberikan pengaruh penting terhadap perkembangan intelektual Eropa. Ibn Sina dalam bidang kedokteran dan metafisika, Ibn Rusyd dalam filsafat dan logika Aristotelian, al-Ghazali dalam epistemologi dan kritik filsafat, serta al-Farabi dalam filsafat politik dan logika menjadi bagian penting dari transmisi pengetahuan Islam ke Eropa. Pada masa modern, dunia Islam menghadapi tantangan kolonialisme, perkembangan sains dan teknologi, serta perubahan sosial dan budaya global yang mendorong munculnya gagasan pembaruan pemikiran Islam. Dengan demikian, perkembangan filsafat dan sains Islam pada masa

Renaissance dan modern mencerminkan kesinambungan tradisi intelektual sekaligus respons terhadap perubahan zaman.

Kata kunci: Filsafat Islam; *Renaissance*; Sains Islam; Modernisasi; Pemikiran Islam.

Pendahuluan

Kajian mengenai tema ini telah banyak dilakukan oleh para penulis. Salah satu di antaranya penelitian yang relevan ditulis oleh Daulat dkk., yang berfokus pada tujuan menganalisis perkembangan sejarah filsafat dan sains pada masa *Renaissance* dan periode modern (Daulat dkk., 2024). Terdapat beberapa artikel yang membahas ini disebabkan karena pemikiran manusia yang terus berkembang mencari arah yang jauh lebih baik, hal ini di dasari karena sejalanannya waktu filsafat pun turut berkembang. Walaupun sudah banyak yang mendeskripsikan tema ini, penulis ingin mendeskripsikan perkembangan filsafat zaman *renaissance* dan modern yang berbeda yaitu tidak hanya dari segi sejarahnya saja. Namun penulis juga ingin membahas terkait tokoh, konsep dan aliran.

Filsafat dan sains Islam memiliki lintasan historis yang panjang dan kompleks, yang berakar sejak periode klasik Islam, berkembang secara sistematis pada masa pertengahan, dan memberikan pengaruh yang berkelanjutan hingga era *Renaissance* serta zaman modern. Pada masa *Renaissance* di Eropa, sekitar abad ke-14 hingga ke-17, tradisi keilmuan Islam memainkan peran signifikan dalam proses kebangkitan intelektual Barat. Karya-karya ilmuwan dan filsuf Muslim dari masa keemasan Islam yang sebelumnya dikembangkan melalui sintesis antara warisan Yunani, Persia, dan India dengan nilai-nilai Islam diterjemahkan secara intensif ke dalam bahasa Latin. Proses transmisi keilmuan ini berlangsung terutama di pusat-pusat penerjemahan seperti Toledo di Spanyol dan Sisilia di Italia, yang menjadi titik temu antara dunia Islam dan Eropa Kristen. Tokoh-tokoh besar seperti Ibn Sina (Avicenna). dalam bidang kedokteran dan filsafat, serta Ibn Rusyd (Averroes). dalam bidang logika dan filsafat Aristotelian, memberikan kontribusi intelektual yang sangat menentukan bagi perkembangan filsafat skolastik dan sains Eropa. Warisan pemikiran tersebut tidak hanya memperkaya khazanah intelektual Barat, tetapi juga membentuk fondasi metodologis bagi lahirnya Revolusi Sains melalui penguatan rasionalitas, observasi empiris, dan sistematisasi pengetahuan dalam bidang kedokteran, matematika, astronomi, dan logika (Fakhry, 1983).

Memasuki era modern, dunia Islam dihadapkan pada dinamika dan tantangan baru yang bersifat struktural dan epistemologis, seperti kolonialisme Barat, penetrasi ilmu pengetahuan modern, serta perubahan sosial dan politik global yang cepat. Kondisi ini memunculkan kesadaran di kalangan intelektual Muslim akan perlunya pembaruan pemikiran guna merespons realitas modern tanpa harus melepaskan akar tradisi keilmuan Islam. Berbagai gerakan intelektual modern kemudian berkembang dengan agenda utama melakukan reinterpretasi terhadap warisan klasik Islam, baik dalam ranah teologi, filsafat, maupun sains. Upaya pembaruan tersebut mencakup revitalisasi rasionalitas, rekonstruksi pemikiran keagamaan, serta usaha integratif untuk mendialogkan wahyu dan akal sebagai dasar epistemologis dalam menghadapi problematika modernitas. Pemikir-pemikir seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad

Abduh, dan Muhammad Iqbal memainkan peran penting dalam menghidupkan kembali dinamika intelektual Islam melalui seruan pembukaan kembali pintu ijtihad, reformasi sistem pendidikan, serta reinterpretasi kritis terhadap konsep-konsep teologis dan filosofis. Dengan demikian, filsafat dan sains Islam pada era modern tidak hanya dipahami sebagai warisan historis, tetapi juga sebagai proyek intelektual yang terus berkembang dan relevan dalam menjawab tantangan zaman (Iqbal, 1934; Al-Attas, 1993).

Dengan demikian, kajian ini secara sistematis mengkaji perkembangan filsafat dan sains Islam pada masa *Renaissance* dan era modern dengan menitikberatkan pada beberapa aspek utama. Pertama, kajian ini menguraikan sejarah perkembangan filsafat dan sains Islam pada kedua periode tersebut, termasuk konteks sosial, politik, dan intelektual yang melatarbelakanginya. Kedua, pembahasan difokuskan pada tokoh-tokoh penting yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam, baik melalui karya-karya intelektual maupun kontribusinya terhadap peradaban Islam dan dunia secara lebih luas. Ketiga, kajian ini menelaah konsep-konsep fundamental yang menjadi landasan epistemologis dan metodologis dalam pengembangan filsafat dan sains Islam, seperti relasi antara wahyu dan akal, rasionalitas, empirisme, serta tujuan ilmu dalam perspektif Islam. Keempat, kajian ini mengkaji berbagai aliran pemikiran yang muncul sebagai respons terhadap dinamika intelektual internal umat Islam, tantangan modernitas, serta interaksi dengan peradaban global.

Kajian terhadap perkembangan pemikiran tersebut menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam memiliki karakter yang dinamis dan adaptif, serta senantiasa berupaya merespons perubahan zaman secara kritis dan konstruktif. Meskipun terbuka terhadap pengaruh eksternal dan perkembangan ilmu pengetahuan modern, tradisi ini tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai tauhid sebagai fondasi normatif dan etis yang menjadi dasar pengembangan filsafat dan sains dalam Islam.

Zaman *Renaissance* merupakan awal abad modern yang membedakannya dengan zaman dulu, dari segi perkembangan ilmu pengetahuan yang banyak dibatasi pada zaman dahulu dan tempat ibadah yang serba dibatasi. Hal ini berubah ketika zaman *renaissance* dibuktikan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan modern dan diberikan kebebasan dalam berpikir secara luas. Sehingga pada zaman ini banyak tokoh yang berkecimpung pada penemuan-penemuan terbaru. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa hasil penelitian di antaranya penelitian yang dilakukan Mirza yang membahas terkait integrasi antara epistemologi Islam dengan praktik sains modern, serta menunjukkan tradisi intelektual Islam terhadap pengembangan paradigma sains kontemporer. Namun, kajian ini hanya berfokus pada kerangka pedagogis dan epistemologi sains Islam Modern, tidak pada analisis historis perkembangan filsafat dan sains sejak masa *Renaissance* hingga modern (Mirza, 2024). Penelitian yang lain dari kajian Tasamuh yang menyatakan bahwa posisi filsafat dan sains dalam Islam merupakan jembatan antara tradisi intelektual Yunani, dunia Islam klasik dan perkembangan ilmu pengetahuan Eropa pada masa *Renaissance*. Namun, tidak mengkaji secara sistematis transformasi filsafat Islam menuju perkembangan sains Islam masa modern (Anonim, 2024). Selanjutnya penelitian yang serupa juga diteliti

oleh Istikhomah dan Wachid yang berfokus kepada kajian terhadap filsafat yang menjadi fondasi epistemologi dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern dan memperlihatkan hubungan konseptual antara filsafat dan sains. Namun, pada penelitian ini tidak ada berfokus pada dinamika filsafat Islam dalam konteks sejarah *Renaissance* maupun dampaknya terhadap perkembangan sains Islam modern (Istikhomah & Wachid, 2021).

Melalui pendahuluan yang diuraikan penulis di atas, artikel ini ditulis dengan tujuan menganalisis secara komprehensif terkait perkembangan filsafat dan sains Islam pada masa *renaissance* hingga era modern dari kajian sisi aspek sejarah, tokoh-tokoh penting, konsep pemikiran dan aliran intelektual pada masa peradaban Islam yang berkembang pesat.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif non-interaktif, yaitu penelitian yang mengandalkan konseptual melalui analisis sastra. Melakukan penelitian kualitatif non-interaktif ini peneliti dituntut untuk dapat mengidentifikasi, mengkaji dan menganalisis data yang ada agar tujuannya mendapatkan wawasan terkait tema yang diteliti. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis di antaranya, identifikasi masalah penelitian, pengumpulan literatur yang berasal dari buku-buku pendidikan, perkembangan pendidikan dan buku-buku lain yang dapat dijadikan sumber primer atau utama kajian. Selanjutnya klasifikasi data yang menghasilkan data periode sejarah, tokoh filsafat, konsep pemikiran dan aliran filsafat Islam. Terakhir interpretasi data yang berisi gagasan filosofis dan perkembangannya serta menyimpulkan seluruh hasil temuan.

Sumber data penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer yang berasal dari karya-karya ilmiah dan pemikiran tokoh filsafat serta ilmuwan muslim yang menggambarkan perkembangan filsafat dan sains Islam, salah satunya dalam bentuk maupun karya akademik dengan tema penelitian. Di antara buku klasik yang dijadikan referensi penulis ialah buku *A history of Islamic Philosophy* yang ditulis oleh Majid Fakhry serta artikel-artikel yang membahas dengan tema yang sama.

Teknik pengumpulan data mencakup studi dokumentasi dengan mengumpulkan, membaca, mencatat serta menelaah dari dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Sedangkan teknis analisis data mencakup reduksi data dengan memilih informasi yang sesuai cakupan penelitian, selanjutnya *display* data dengan menyusun data, menganalisis dengan mengkaji makna filosofis perkembangan pemikiran. Terakhir melakukan penarikan kesimpulan dari pola perkembangan filsafat dan sains Islam pada zaman *Renaissance* dan modern.

Sedangkan arti dari penelitian kualitatif non-interaktif yaitu melakukan studi konsep analitik. Menurut Millan dan Macher bahwa kajian yang menjelaskan suatu konsep dengan menerangkan makna secara umum dan hakiki, perbedaan makna dan penggunaan materi yang tepat sesuai tema. Dengan penjelasan tersebut, maka dilakukannya analisis konseptual berdasarkan tema perkembangan filsafat dan sains yang dilihat dari sejarah, tokoh, konsep dan aliran.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah perkembangan filsafat dan sains Islam pada masa *renaissance* dan masa modern

1. Masa *Renaissance* (Abad ke-14-17)

Secara umum, pada masa *Renaissance* dunia Islam tidak lagi berada pada puncak kejayaan intelektual sebagaimana yang dicapai pada periode klasik antara abad ke-8 hingga ke-12. Dinamika politik yang ditandai oleh fragmentasi kekuasaan, konflik internal, serta melemahnya institusi-institusi keilmuan turut berkontribusi terhadap menurunnya produktivitas intelektual di berbagai wilayah dunia Islam. Meskipun demikian, pada periode yang sama, pengaruh tradisi filsafat dan sains Islam justru sangat kuat dan menentukan dalam proses kebangkitan intelektual di Eropa. Hal ini terjadi terutama melalui gerakan penerjemahan besar-besaran karya-karya ilmuwan Muslim ke dalam bahasa Latin, yang berlangsung secara intensif di pusat-pusat intelektual seperti Toledo, Sisilia, dan Cordoba.

Melalui proses transmisi keilmuan tersebut, pemikiran tokoh-tokoh Muslim seperti Ibn Sina dalam bidang kedokteran dan metafisika, Ibn Rusyd dalam filsafat dan logika Aristotelian, al-Ghazali dalam epistemologi dan kritik filsafat, serta al-Farabi dalam filsafat politik dan logika, menjadi rujukan utama dalam kurikulum sejumlah universitas awal di Eropa, seperti Universitas Paris, Padua, dan Bologna. Karya-karya tersebut tidak hanya diterima sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga menjadi basis bagi perdebatan intelektual dan pengembangan filsafat skolastik yang berkembang pada akhir Abad Pertengahan hingga masa *Renaissance*.

Selain kontribusi dalam ranah filsafat dan teologi rasional, tradisi sains Islam juga memberikan pengaruh metodologis yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Barat. Metode ilmiah yang dikembangkan oleh ilmuwan Muslim seperti penekanan pada observasi empiris, eksperimen sistematis, penggunaan matematika sebagai alat analisis, serta pendekatan rasional terhadap fenomena alam menjadi salah satu fondasi penting bagi lahirnya Revolusi Sains di Eropa (Nasr, 1968).

Dengan demikian, karakter utama periode ini menunjukkan adanya paradoks historis, yakni ketika pengaruh intelektual Islam justru mencapai puncaknya di dunia Barat, sementara dunia Islam sendiri tengah mengalami stagnasi intelektual yang dipengaruhi oleh kemunduran politik, melemahnya institusi pendidikan, dan perpecahan internal yang berkepanjangan (Maryam, 2017).

2. Masa modern (Abad ke-19-Sekarang).

Memasuki abad ke-19, dunia Islam dihadapkan pada berbagai tantangan fundamental yang bersumber dari ekspansi kolonialisme Barat, pesatnya perkembangan sains dan teknologi modern, serta perubahan sosial, politik, dan budaya pada skala global. Kondisi tersebut memunculkan kesadaran kritis di kalangan intelektual Muslim akan perlunya pembaruan pemikiran Islam agar tetap relevan dalam menghadapi realitas modern. Dalam konteks ini, lahir berbagai gerakan intelektual dan sosial yang berorientasi pada *tajdīd* (pembaruan), kebangkitan intelektual (*nahḍah*), serta upaya sistematis untuk mendialogkan tradisi keilmuan Islam dengan sains dan pemikiran modern tanpa menanggalkan identitas keislaman.

Pada periode modern ini, para pemikir Muslim secara intensif mendiskusikan kembali relasi antara agama, rasionalitas, dan modernitas. Isu-isu epistemologis mengenai posisi wahyu, peran akal, serta legitimasi sains modern menjadi tema sentral dalam diskursus filsafat dan sains Islam. Para pemikir reformis berupaya menjawab pertanyaan mendasar tentang kemungkinan integrasi antara wahyu dan sains modern, serta bagaimana keduanya dapat saling melengkapi dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan bermakna. Tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh tampil sebagai pelopor pemikiran reformis yang menekankan pentingnya rasionalitas, pembukaan kembali pintu ijtihad, serta reformasi sistem pendidikan Islam sebagai sarana kebangkitan umat dan pembaruan pemikiran keagamaan (Hourani, 1983).

Seiring dengan perkembangan tersebut, berbagai aliran pemikiran Islam modern juga muncul sebagai respons terhadap kompleksitas tantangan zaman. Neo-sufisme, misalnya, berupaya menghidupkan kembali dimensi spiritual Islam dengan pendekatan yang lebih rasional dan kontekstual, sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern. Filsafat perenial mengedepankan dimensi metafisika dan kesatuan kebenaran transenden lintas tradisi, dengan menegaskan kembali posisi Islam dalam khazanah filsafat universal. Sementara itu, humanisme Islam menekankan nilai-nilai etika, kemanusiaan, dan keadilan sosial sebagai inti ajaran Islam dalam merespons persoalan-persoalan kontemporer. Di bidang sains, gagasan tentang sains Islam kontemporer berkembang melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr, yang menekankan pentingnya integrasi nilai tauhid, etika, dan tujuan metafisik dalam seluruh disiplin ilmu pengetahuan modern.

Secara keseluruhan, perkembangan filsafat dan sains Islam pada era modern menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam bersifat dinamis dan adaptif, serta memiliki kapasitas untuk merespons tantangan modernitas secara kritis dan konstruktif. Meskipun terbuka terhadap pengaruh pemikiran dan sains modern, pemikiran Islam modern tetap berupaya menjaga kesinambungan dengan nilai-nilai dasar tauhid dan tradisi keilmuan klasik yang menjadi fondasi normatif dan epistemologisnya (Yatim, 2001).

B. Tokoh-tokoh utama filsafat dan sains Islam pada zaman *renaissance* dan modern

1. Tokoh-tokoh zaman *renaissance*

Meskipun tokoh-tokoh yang dibahas dalam bagian ini hidup jauh sebelum periode *Renaissance* Eropa, karya dan pemikiran mereka memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan filsafat dan sains pada abad ke-14 hingga ke-17. Melalui proses penerjemahan karya-karya ilmuwan Muslim ke dalam bahasa Latin, pemikiran mereka diadopsi, dikaji, dan dikembangkan oleh para sarjana Eropa, khususnya dalam lingkungan universitas dan pusat-pusat intelektual pada akhir Abad Pertengahan dan masa *Renaissance*. Dengan demikian, kontribusi para tokoh ini tidak hanya membentuk tradisi keilmuan Islam, tetapi juga menjadi bagian integral dari fondasi intelektual peradaban Barat modern.

a. Ibn Sina (980-1037)

Ibn Sina, yang dikenal di dunia Barat dengan nama Avicenna, merupakan salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah filsafat dan sains Islam, khususnya dalam bidang kedokteran dan metafisika. Karyanya yang monumental, *Al-Qānūn fī al-Ṭibb*, menjadi rujukan utama di fakultas-fakultas kedokteran Eropa selama lebih dari lima abad, dan digunakan secara luas hingga awal era modern. Karya tersebut tidak hanya menyajikan pengetahuan medis secara sistematis, tetapi juga memperkenalkan metode diagnosis dan klasifikasi penyakit yang berpengaruh besar terhadap perkembangan ilmu kedokteran Barat (Sheikh, 2000).

Dalam bidang filsafat, Ibn Sina mengembangkan suatu sistem pemikiran yang mengintegrasikan filsafat Aristotelian dengan unsur-unsur Neoplatonisme dalam kerangka teologi Islam. Ia terkenal dengan teori emanasi serta konsepsi ontologis tentang *wājib al-wujūd* (wujud niscaya). dan *mumkin al-wujūd* (wujud mungkin)., yang memberikan pengaruh mendalam terhadap diskursus metafisika baik di dunia Islam maupun di Eropa Latin. Pemikirannya menjadi salah satu rujukan utama dalam filsafat skolastik dan turut membentuk kerangka rasionalitas metafisis pada masa *Renaissance* (Ahmad, 1991).

b. Ibn Rusyd (1126-1198)

Ibn Rusyd, atau Averroes dalam tradisi Latin, dikenal sebagai komentator terbesar atas karya-karya Aristoteles, sehingga di Barat ia dijuluki *The Commentator* (Fakhry, 1986). Melalui komentar-komentar sistematis dan komprehensifnya terhadap teks-teks Aristotelian, Ibn Rusyd memainkan peran penting dalam memperkenalkan kembali filsafat Aristoteles ke Eropa setelah lama mengalami keterputusan. Pemikirannya menjadi fondasi bagi berkembangnya rasionalisme dan perdebatan intelektual di kalangan filsuf skolastik Eropa, serta memengaruhi tokoh-tokoh seperti Thomas Aquinas, Siger of Brabant, dan para pemikir di Universitas Paris pada abad ke-13 hingga ke-15.

Selain kontribusinya dalam filsafat, Ibn Rusyd juga menekankan pentingnya harmonisasi antara filsafat dan agama. Melalui karyanya *Faṣl al-Maqāl*, ia menegaskan bahwa filsafat dan wahyu memiliki tujuan yang sama, yakni pencarian kebenaran, meskipun menggunakan metode yang berbeda. Gagasan ini memberikan legitimasi filosofis bagi penggunaan rasionalitas dalam memahami ajaran agama dan menjadi salah satu pijakan penting dalam dialog antara iman dan akal di Barat (Tafsir, 2001).

c. Al-Biruni (973-1048)

Al-Biruni merupakan salah satu ilmuwan Muslim paling ensiklopedis yang memberikan kontribusi besar dalam berbagai disiplin ilmu, seperti geografi, astronomi, fisika, farmakologi, matematika, dan studi kebudayaan. Keunggulan utama al-Biruni terletak pada pendekatan ilmiahnya yang menekankan objektivitas, pengamatan empiris, pengukuran yang presisi, serta metode perbandingan dalam penelitian ilmiah. Pendekatan ini menjadikannya sebagai salah satu pelopor metode ilmiah yang mendahului praktik sains modern.

Dalam karya-karyanya, al-Biruni juga menunjukkan sikap ilmiah yang terbuka dan kritis terhadap tradisi budaya dan agama lain. Studi komparatifnya terhadap masyarakat dan agama India, misalnya, sering dianggap sebagai cikal bakal antropologi dan studi

agama secara ilmiah. Kontribusi al-Biruni tidak hanya memperkaya khazanah sains Islam, tetapi juga memberikan pengaruh metodologis yang penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa pada masa *Renaissance* (Ensiklopedi Islam, 1999).

2. Tokoh-tokoh zaman modern

Memasuki periode modern, sejumlah pemikir Muslim memainkan peran penting dalam menghidupkan kembali dinamika intelektual Islam melalui upaya pembaruan pemikiran, integrasi ilmu pengetahuan, serta kritik konstruktif terhadap modernitas Barat. Para tokoh ini tidak hanya merespons tantangan kolonialisme dan dominasi epistemologi Barat, tetapi juga berupaya merumuskan kembali posisi Islam dalam wacana filsafat dan sains modern. Melalui gagasan-gagasan mereka, terbentuk beragam arus pemikiran yang memperkaya diskursus intelektual Islam kontemporer.

a. Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897)

Jamaluddin al-Afghani dikenal sebagai salah satu pelopor utama kebangkitan Islam modern. Ia menyerukan pentingnya persatuan umat Islam (*pan-Islamisme*). sebagai respons terhadap dominasi kolonialisme Barat, sekaligus mendorong umat Islam untuk menguasai sains dan teknologi modern tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman. Dalam pandangannya, kemunduran umat Islam bukan disebabkan oleh ajaran Islam itu sendiri, melainkan oleh sikap jumud dan tertutup terhadap rasionalitas. Pemikiran al-Afghani memberikan inspirasi bagi lahirnya gerakan nasionalisme, modernisme Islam, serta kesadaran politik dan intelektual di berbagai wilayah dunia Muslim (Nasution, 1996).

b. Muhammad Abduh (1849-1905)

Muhammad Abduh merupakan murid utama al-Afghani sekaligus tokoh sentral dalam gerakan reformasi pemikiran Islam, khususnya melalui perannya di Universitas al-Azhar. Ia menekankan pentingnya rasionalitas, pembukaan kembali pintu ijtihad, serta reformasi sistem pendidikan Islam agar selaras dengan tuntutan zaman. Abduh berpandangan bahwa ajaran Islam pada hakikatnya tidak bertentangan dengan sains modern; sebaliknya, keduanya dapat saling melengkapi dalam membangun peradaban yang maju dan beretika. Melalui pendekatan rasional terhadap tafsir dan teologi, Abduh berupaya membersihkan pemikiran Islam dari taklid dan praktik-praktik keagamaan yang tidak berdasar (Mulkhan, 2001).

c. Muhammad Iqbal (1877-1938)

Muhammad Iqbal, filsuf dan penyair besar dari anak benua India, mengembangkan gagasan filsafat yang menekankan dinamika, kreativitas, dan kebebasan manusia. Konsep *khudi* (ego kreatif). yang dikembangkannya mendorong umat Islam untuk menjadi subjek aktif dalam sejarah dan peradaban, bukan sekadar penerima pasif perubahan. Iqbal juga mengkritik stagnasi pemikiran dalam dunia Islam serta menyerukan perlunya rekonstruksi pemikiran keagamaan agar mampu menjawab tantangan modernitas. Melalui karyanya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Iqbal berupaya mendialogkan filsafat Barat modern dengan prinsip-prinsip dasar Islam (Bagir, 1994).

d. Ismail Raji Al-Faruqi (1921-1986)

Ismail Raji al-Faruqi merupakan tokoh utama dalam gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan pada abad ke-20. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum

yang berkembang dalam sistem pendidikan modern, serta menyerukan integrasi seluruh cabang ilmu pengetahuan dalam kerangka tauhid. Menurut al-Faruqi, ilmu pengetahuan harus diarahkan pada tujuan etis dan peradaban yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Ia juga berperan penting dalam mendirikan *International Institute of Islamic Thought* (IIIT), yang menjadi pusat pengembangan wacana integrasi ilmu dan pemikiran Islam kontemporer (Al-Faruqi, 1982).

e. Syed Muhammad Naquib al-Attas (1931)

Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan pemikir kontemporer asal Malaysia yang memberikan kontribusi besar dalam filsafat pendidikan dan epistemologi Islam. Ia menekankan konsep *adab* sebagai inti pendidikan Islam, yaitu penempatan segala sesuatu secara tepat sesuai dengan hakikat dan tujuannya. Al-Attas memandang Islam sebagai sistem pengetahuan yang utuh dan integral, serta mengkritik proses sekularisasi ilmu yang memisahkan pengetahuan dari nilai-nilai transenden. Gagasan al-Attas menjadi salah satu fondasi penting dalam diskursus integrasi ilmu dan pengembangan pendidikan Islam kontemporer (Al-Attas, 1993).

f. Seyyed Hossein Nasr (1933)

Seyyed Hossein Nasr dikenal sebagai tokoh utama filsafat perenial dan salah satu pengkritik paling konsisten terhadap sains modern yang bersifat materialistik dan reduksionis. Ia menekankan pentingnya mengembalikan dimensi metafisika dan spiritual dalam ilmu pengetahuan agar tidak terlepas dari tujuan hakiki keberadaan manusia. Selain itu, Nasr juga mengembangkan gagasan ekoteologi Islam sebagai respons terhadap krisis lingkungan global, dengan menegaskan bahwa kerusakan alam merupakan akibat dari hilangnya pandangan sakral terhadap alam. Pemikirannya memberikan kontribusi penting dalam wacana filsafat, agama, dan sains pada tingkat global (Nasr, 1986).

C. Konsep-konsep yang muncul dan berkembang pada zaman *renaissance* dan modern

Perkembangan filsafat dan sains Islam pada masa *Renaissance* dan era modern tidak hanya ditandai oleh kemunculan tokoh-tokoh besar, tetapi juga oleh lahirnya berbagai konsep kunci yang membentuk arah pemikiran keilmuan Islam. Konsep-konsep ini berkembang sebagai respons terhadap dinamika intelektual internal umat Islam sekaligus sebagai reaksi kritis terhadap pengaruh modernitas Barat pasca-*Renaissance*.

1. Rasionalisme Islam

Pada masa *Renaissance*, Eropa sangat dipengaruhi oleh tradisi rasionalisme yang bersumber dari pemikiran filsuf Muslim, khususnya Ibn Rusyd. Ia menegaskan bahwa antara akal dan wahyu tidak mungkin terjadi pertentangan hakiki, karena keduanya sama-sama berasal dari Tuhan dan memiliki tujuan yang sama, yaitu pencarian kebenaran. Gagasan ini memberikan legitimasi filosofis bagi penggunaan rasio dalam kajian keagamaan dan menjadi salah satu fondasi penting bagi berkembangnya rasionalisme Eropa, yang kemudian memengaruhi pemikir skolastik seperti Thomas Aquinas.

Pada era modern, rasionalisme Islam dihidupkan kembali oleh para pemikir reformis seperti Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal sebagai respons terhadap

tantangan modernitas. Mereka menegaskan bahwa akal merupakan instrumen penting dalam syariat untuk memahami wahyu, menggali hukum, dan mengembangkan peradaban. Penekanan pada perintah *al-nazar* (berpikir reflektif). dan *al-tafakkur* (kontemplasi). dalam Al-Qur'an dijadikan landasan normatif bagi penguatan rasionalitas dalam Islam. Dengan demikian, rasionalisme Islam modern tidak dimaksudkan untuk menyingkirkan wahyu, melainkan untuk menegaskan hubungan komplementer antara akal dan agama (Zar, 2004).

2. Islamisasi Ilmu

Pada abad ke-20, muncul gerakan intelektual yang dikenal sebagai Islamisasi ilmu pengetahuan, yang bertujuan mengembalikan aktivitas keilmuan kepada kerangka nilai tauhid. Gerakan ini muncul sebagai respons kritis terhadap proses sekularisasi ilmu pengetahuan yang berkembang dalam tradisi Barat modern pasca-*Renaissance*, di mana ilmu dipandang sebagai entitas yang bebas nilai dan terlepas dari dimensi etika serta spiritual.

Tujuan utama Islamisasi ilmu pengetahuan meliputi beberapa aspek. Pertama, mengintegrasikan kembali dimensi spiritual dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga ilmu tidak hanya berorientasi pada aspek material dan *utilitarian*. Kedua, menolak konsep ilmu bebas nilai yang menjadi ciri utama sains modern sekuler, serta menegaskan bahwa setiap pengetahuan selalu membawa implikasi moral dan ideologis. Ketiga, menghubungkan dan menyinergikan ilmu-ilmu keislaman klasik, seperti fikih dan akidah, dengan sains modern dalam satu kerangka epistemologis yang utuh. Tokoh-tokoh sentral dalam gerakan ini adalah Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang secara kritis menyoroti pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang menguat sejak era *Renaissance* di Barat (Zarkasyi, 2005).

3. Integrasi Ilmu Pengetahuan

Konsep integrasi ilmu pengetahuan merupakan pengembangan lebih lanjut dari wacana filsafat Islam modern yang bertujuan mengatasi dikotomi keilmuan yang diwarisi dari tradisi sains Barat pasca-*Renaissance*. Berbeda dengan pendekatan Islamisasi yang bersifat kritis-normatif, integrasi ilmu lebih menekankan pada dialog metodologis dan epistemologis antara berbagai disiplin ilmu.

Pendekatan ini berupaya menyatukan tiga sumber utama pengetahuan dalam Islam, yaitu wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), akal (rasionalitas dan filsafat), serta empiri (pengalaman dan sains). Ketiganya dipandang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam membangun paradigma keilmuan yang holistik. Model integrasi ilmu ini diimplementasikan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam modern, seperti International Islamic University Malaysia (IIUM), Universitas Islam Negeri (UIN). di Indonesia, dan International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). Institusi-institusi tersebut berupaya membangun paradigma keilmuan yang utuh dan berimbang, sebagai alternatif terhadap paradigma Barat modern yang cenderung memisahkan dimensi spiritual dan material (Kartanegara, 2005).

4. Neo-Sufisme

Neo-sufisme muncul sebagai upaya pembaruan tasawuf dalam konteks masyarakat modern. Jika pada masa *Renaissance* tasawuf di beberapa wilayah dunia Islam mengalami stagnasi dan cenderung bersifat ritualistik, maka pada era modern muncul kecenderungan untuk menghidupkan kembali tasawuf yang murni, etis, dan rasional. Neo-sufisme berupaya menempatkan spiritualitas Islam dalam kerangka kehidupan modern yang dinamis tanpa kehilangan kedalaman maknanya.

Tokoh-tokoh seperti Seyyed Hossein Nasr dan Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa tasawuf merupakan inti peradaban Islam, karena memberikan orientasi spiritual dan etis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam perspektif ini, *neo-sufisme* hadir sebagai kritik terhadap modernitas Barat yang terlalu menekankan aspek material dan rasionalitas instrumental, serta melupakan dimensi spiritual akibat perkembangan sains pasca-*Renaissance* (Nasr, 1989).

5. Humanisme Islam

Humanisme Islam berkembang kuat pada era modern seiring dengan menguatnya diskursus tentang kebebasan, kemajuan, dan martabat manusia. Para pemikir Muslim modern, seperti Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal, menekankan bahwa Islam menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial. Prinsip keadilan dijadikan landasan dalam kehidupan bermasyarakat, sementara kebebasan berpikir dipandang sebagai sarana untuk membebaskan umat dari sikap taklid dan stagnasi intelektual.

Selain itu, tujuan utama pendidikan dalam perspektif humanisme Islam adalah pengembangan manusia seutuhnya (*insān kāmil*), yaitu manusia yang seimbang antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Humanisme Islam dengan demikian menawarkan alternatif terhadap humanisme sekuler yang berkembang di Eropa sejak masa *Renaissance*. Berbeda dengan humanisme Barat yang cenderung menyingkirkan peran Tuhan, humanisme Islam memadukan nilai-nilai kemanusiaan dengan spiritualitas dan prinsip ketuhanan sebagai fondasi etis dan metafisisnya (Madjid, 1995).

D. Aliran filsafat dan sains yang dominan pada zaman *renaissance* dan modern

Perkembangan filsafat dan sains Islam pada masa *Renaissance* dan era modern melahirkan sejumlah aliran pemikiran yang merepresentasikan beragam respons intelektual umat Islam terhadap dinamika sejarah, tantangan modernitas, serta interaksi dengan peradaban Barat. Aliran-aliran ini tidak muncul secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan membentuk spektrum pemikiran yang kompleks dalam tradisi intelektual Islam kontemporer.

1. Modernisme Islam

Modernisme Islam merupakan gerakan pembaruan yang muncul pada abad ke-19 sebagai respons terhadap kemunduran dunia Islam dan kemajuan pesat peradaban Barat dalam bidang sains, teknologi, dan politik. Gerakan ini menekankan pentingnya rasionalitas, pembukaan kembali pintu ijtihad, penguasaan sains modern, serta perlunya reinterpretasi ajaran Islam agar umat Islam mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman. Modernisme Islam secara tegas menolak sikap taklid buta dan

mendorong penggunaan akal secara aktif dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah, sejalan dengan prinsip rasionalitas yang inheren dalam ajaran Islam.

Tokoh-tokoh penting dalam gerakan ini antara lain Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, yang berperan besar dalam reformasi pemikiran keagamaan, pendidikan, dan kesadaran politik umat Islam. Melalui gagasan-gagasan mereka, modernisme Islam berupaya membangun kembali kepercayaan diri umat Islam dengan menegaskan bahwa Islam tidak bertentangan dengan sains modern, bahkan memiliki potensi besar untuk mendorong kemajuan peradaban (Nasution, 1996).

2. Neo-Tradisionalisme

Neo-tradisionalisme merupakan aliran pemikiran yang berupaya menghidupkan kembali warisan intelektual klasik Islam, seperti tasawuf, metafisika Islam, dan fikih tradisional, dengan pendekatan yang relevan terhadap konteks modern. Berbeda dengan modernisme Islam yang menekankan rasionalitas dan adaptasi terhadap sains modern, *neo-tradisionalisme* menaruh perhatian besar pada dimensi spiritual, etika, dan metafisika sebagai fondasi utama ilmu pengetahuan.

Aliran ini menolak sekularisasi pengetahuan yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai ketuhanan, sekaligus mengkritik kecenderungan modernisme yang dianggap terlalu rasionalistik dan berpotensi mengabaikan kedalaman spiritual Islam. Tokoh-tokoh utama neo-tradisionalisme, seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr, menekankan pentingnya konsep *adab*, kesucian ilmu, serta peran metafisika Islam dalam membangun peradaban yang berimbang dan bermakna (Armas, 2006).

3. Islamisasi Ilmu

Gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan muncul secara sistematis pada akhir abad ke-20 sebagai respons terhadap dominasi epistemologi Barat modern yang bersifat sekuler dan memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai ketuhanan dan etika. Gerakan ini bertujuan membangun kembali ilmu pengetahuan yang berlandaskan tauhid, dengan cara menyaring dan mengkritisi konsep-konsep sains Barat agar selaras dengan pandangan dunia Islam.

Tokoh-tokoh sentral dalam aliran ini, seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, mendorong pengembangan kurikulum pendidikan, pendirian institusi akademik, serta perumusan metodologi ilmu pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai Islam. Islamisasi ilmu dipandang sebagai upaya strategis untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sekaligus mengembalikan fungsi ilmu sebagai sarana pembentukan peradaban yang beretika dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia (Wan Daud, 2003).

4. Postmodernisme Islam

Postmodernisme Islam merupakan aliran pemikiran yang berkembang sebagai respons kritis terhadap materialisme, sekularisme, dan positivisme yang mendominasi sains modern. Aliran ini mempertanyakan klaim objektivitas mutlak sains modern dan menyoroti dampak negatif modernitas terhadap kehidupan spiritual, etika, dan lingkungan. Dalam perspektif ini, krisis peradaban modern dipahami sebagai akibat dari terlepasnya ilmu pengetahuan dari dimensi metafisika dan nilai-nilai transenden.

Seyyed Hossein Nasr merupakan salah satu tokoh utama dalam aliran postmodernisme Islam. Ia menegaskan pentingnya menghidupkan kembali tradisi metafisika dan kosmologi Islam sebagai dasar etika sains dan hubungan manusia dengan alam. Melalui pendekatan ini, postmodernisme Islam menawarkan paradigma ilmu pengetahuan yang lebih holistik, beretika, dan berorientasi spiritual, sebagai alternatif terhadap dominasi sains modern yang bersifat reduksionis dan materialistis (Nasr, 1986).

Kesimpulan

Perkembangan filsafat dan sains Islam pada masa *Renaissance* tidak lagi berada pada puncak kejayaan intelektual sebagaimana yang dicapai pada periode klasik antara abad ke-8 hingga ke-12. Pada periode ini adanya transisi keilmuan yang menunjukkan bahwa kemajuan peradaban barat modern tidak akan lepas dari kontribusi intelektual Islam. Pada puncaknya intelektual Islam justru mencapai puncak dalam dunia Barat. Memasuki era masa modern para pemikir muslim mulai secara intensif membicarakan terkait hubungan antar agama, rasionalitas dan modernitas dengan dimulainya ada pembahasan terkait kedudukan wahyu, peran akal, dan usaha sistematis untuk dialog tradisi keilmuan Islam dengan sains dan pemikiran modern. Selain itu, pemikiran yang berkembang tentu tidak akan lepas dari tokoh-tokoh di dalamnya. Pada masa *Renaissance* diantari tokoh yang berkontribusi yaitu Ibn Sina, Ibn Rusyd, dan Al-Biruni. Sedangkan pada masa modern, tokoh-tokoh di antaranya Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Ismail Raji Al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr. Adapun konsep-konsep yang muncul atas perkembangan tersebut yaitu rasionalisme Islam, Islamisasi Ilmu, integrasi ilmu pengetahuan, Neo-sufisme, humanisme Islam. Dan aliran filsafat dan sains pada zaman tersebut adanya pemikiran yang kompleks seperti modernisme Islam, Neo-tradisionalisme, Islamisasi ilmu dan postmodernisme Islam.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Z. A. (1991). *Riwayat Hidup Ibnu Sina*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Armas, A. (2006). *Metodologi al-Attas*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Anonim. (2024). *Pandangan Filsuf Muslim dan Barat Tentang Filsafat dan Sains Islam*. Jurnal Tasamuh.
- Bagir, H. (1994). *Rekonstruksi Pemikiran Religius Islam Muhammad Iqbal*. Bandung: Mizan.
- Daulat, E. S., dkk. (2024). *Sejarah Perkembangan Filsafat dan Sains Pada Zaman Renaissance dan Modern*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8 (1).
- Ensiklopedi Islam. (1999). Al-Biruni. Dalam *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Fakhry, M. (1986). *Sejarah Filsafat Islam* (R. Sastrpratedja Trans). Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Haurani, A. (1983). *Arabic Thought In The Liberal Age 1798-1939*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Istikhomah, R. I., & Wachid, A. (2021). *Filsafat Sebagai Landasan Ilmu Dalam*

- Pengembangan Sains*. Jurnal Filsafat Indonesia, 4 (1).
- Iqbal, M. (1934). *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*. Lahore: Ashraf Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan.
- Maryam, S. (2017). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mirza, U. J. (2024). *Islamic Scientific Critical Consciousness As A Theoretical Framework For Muslim Science Education*. London Review of Education.
- Mulkhan, M. (2001). *Pemikiran Muhammad Abduh dan Relevansinya*. Yogyakarta: Bentang.
- Nasr, S. H. (1968). *Science and Civilization In Islam*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and The Sacred*. Albany: SUNY Press.
- Nasution, H. (1996). *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sheikh, M. S. (2000). *Filsafat Islam: Sejarah dan Perkembangannya* (Yudian W. Asmin Trans). Bandung: Pustaka Setia.
- Tafsir, A. (2001). *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wan Daud, W. M. N. W. (2003). *Filsafat dan praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Yatim, B. (2001). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zarkasyi, H. F. (2005). *Misykat: Refleksi Tentang Islam, Westernisasi, dan Liberalisasi*. Jakarta: INSIST Press.